PORTA FIDEI THEOLOGICAL JOURNAL
Website: https://ejournal.stakatnpontianak.ac.id/index.php/portafidei

Vol. 2, No. 2 Tahun 2025, Hal. 42-58

Teologi Harapan: Menemukan Makna dan Kekuatan dalam Ajaran Katolik tentang Kehidupan Kekal

Fokus pada konsep harapan eskatologis, dengan rujukan dari Santo Paulus, Santo Agustinus, dan Jürgen Moltmann.

Penulis : Yosep Lamuji,

email : seloyosep80@gmail.com

Riwayat Artikel

Dikirim : .....
Direvisi : .....
Diterima : .....

Abstrak

Tulisan ini mengkaji konsep teologi harapan dalam ajaran Katolik sebagai respons terhadap krisis spiritual dan eksistensial dunia modern. Harapan Kristen dipahami bukan sekadar optimisme manusiawi, melainkan sebagai kebajikan teologal yang berakar pada kebangkitan Kristus dan janji kehidupan kekal. Dengan pendekatan kualitatif-teologis melalui studi pustaka, kajian ini menelaah pemikiran Santo Paulus, Santo Agustinus, dan Jürgen Moltmann. Hasil analisis menunjukkan bahwa harapan memiliki dimensi personal, sosial, dan eskatologis yang saling berkaitan, serta relevan bagi kehidupan pribadi dan misi Gereja di dunia kontemporer.

Kata Kunci: teologi harapan, eskatologi, Santo Paulus, Santo Agustinus, Jürgen Moltmann, Gereja Katolik

Pendahuluan

Teologi harapan merupakan aspek sentral dalam ajaran iman Katolik, menegaskan bahwa iman Kristen tidak hanya berfokus pada masa kini, tetapi juga pada masa depan yang dijanjikan Allah, yaitu kehidupan kekal. Harapan eskatologis menjadi sumber kekuatan dan makna bagi umat beriman dalam menghadapi tantangan dan penderitaan duniawi. Tulisan ini membahas konsep harapan eskatologis dari perspektif Santo Paulus, Santo Agustinus, dan Jürgen Moltmann, untuk menggali kedalaman makna dan kekuatan yang terkandung dalam ajaran Katolik tentang kehidupan kekal.

Latar Belakang

Krisis multidimensi di era modern menimbulkan kebutuhan mendesak akan harapan. Gereja Katolik menawarkan harapan bukan sebagai ilusi, tetapi sebagai kebajikan teologal yang bersumber dari janji Allah dalam Yesus Kristus. Harapan ini berakar pada misteri sengsara wafat dan kebangkitan Kristus yang menjamin kehidupan kekal bagi yang percaya (Rm 8:24; 1Kor 15:14). Sepanjang sejarah Gereja,

refleksi atas sharapan eskatologis menjadi tema sentral, sebagaimana terlihat dalam karya Santo Paulus, Santo Agustinus, dan Jürgen Moltmann.

Tulisan ini berupaya mengkaji pemahaman teologis mengenai harapan dalam tradisi Katolik sebagaimana direfleksikan oleh tiga tokoh besar: Santo Paulus, Santo Agustinus, dan Jürgen Moltmann. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana masing-masing tokoh memahami harapan eskatologis, baik dalam konteks sejarah dan teologinya, maupun dalam kontribusi terhadap perkembangan pemikiran gereja. Pertanyaan yang mendasari penelitian ini mencakup: sejauh mana pendekatan mereka terhadap harapan mencerminkan kontinuitas atau pergeseran dalam teologi Kristen, apa persamaan dan perbedaan mendasar dari ketiganya, dan bagaimana relevansi teologi harapan ini dapat dimaknai kembali dalam kehidupan umat Katolik serta misi Gereja di tengah realitas dunia modern yang penuh ketidakpastian.

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-teologis dengan metode studi pustaka. Data primer berasal dari Alkitab, Katekismus Gereja Katolik, karya Santo Agustinus, dan tulisan Jürgen Moltmann. Analisis dilakukan secara hermeneutis-teologis untuk menafsirkan teks dalam konteks iman, sejarah, dan kebutuhan pastoral.

Dasar Teologis Kehidupan Kekal

Dalam Kitab Suci, kehidupan kekal dipahami sebagai relasi abadi dengan Allah melalui Yesus Kristus (Yoh 17:3; Yoh 3:16, LAI-TB). Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa kehidupan kekal adalah persekutuan abadi dengan Allah, tujuan akhir manusia (KGK, 2007, §1023–1024). Kitab Hukum Kanonik juga menegaskan bahwa keselamatan kekal adalah hukum tertinggi Gereja (Kitab Hukum Kanonik, 2006, Kanon 1752). Paus Benediktus XVI dalam Spe Salvi menegaskan bahwa hidup kekal adalah kepenuhan yang melampaui waktu, perendaman dalam samudra cinta Allah. Paus Fransiskus dalam Evangelii Gaudium menegaskan bahwa Kerajaan kekal telah mulai bertumbuh di tengah-tengah kita (Dokumen et al., 2013)

Iman, Harapan, dan Kasih dalam Perspektif Kekal

Iman, harapan, dan kasih adalah kebajikan teologal yang berakar pada Allah dan mengarahkan manusia kepada-Nya. Iman adalah tanggapan atas pewahyuan Allah, yang akan mencapai kepenuhannya dalam kehidupan kekal (2Kor 5:7; 1Kor 13:12, LAI-TB). Harapan mengarahkan manusia pada kebahagiaan kekal dan menopang di tengah penderitaan (Rm 8:24, LAI-TB). Kasih adalah kebajikan teologal yang kekal dan menjadi bentuk kesatuan abadi dengan Allah (1Yoh 4:8; 1Kor 13:13, LAI-TB).

Pengertian Kehidupan Kekal dalam Ajaran Katolik

Dalam Kitab Suci, kehidupan kekal dipahami sebagai relasi yang mendalam dan kekal dengan Allah melalui Yesus Kristus. Injil Yohanes menegaskan: “Inilah hidup yang

kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus" (Yohanes 17:3, LAI-TB). Istilah "mengenal" di sini berasal dari kata Yunani ginōskō, yang menandakan relasi personal dan penuh kasih, bukan sekadar pengetahuan intelektual. Yohanes 3:16 juga menampilkan dimensi soteriologis kehidupan kekal: "...supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." Dengan demikian, kehidupan kekal merupakan buah dari iman yang hidup dalam Kristus, Sang Pemberi hidup kekal. (Marlin et al., 2023)

Lebih lanjut, Matius 25:46 menggambarkan dua kemungkinan akhir kehidupan manusia: "Dan mereka ini akan masuk ke tempat siksaan yang kekal, tetapi orang benar ke dalam hidup yang kekal." Ayat ini menjadi dasar eskatologis bagi doktrin tentang surga dan neraka.

Katekismus Gereja Katolik menjelaskan bahwa kehidupan kekal adalah persekutuan abadi dengan Allah, yang menjadi tujuan akhir keberadaan manusia. Didalamnya disebutkan: "Mereka yang mati dalam rahmat dan persahabatan dengan Allah dan sepenuhnya dimurnikan, akan hidup selama-lamanya bersama Kristus. Mereka untuk selama-lamanya seperti Allah, karena mereka melihat-Nya sebagaimana Ia adanya" (KGK, 2007, §1023). Pengalaman ini disebut visio beatifica, yakni pandangan langsung kepada Allah dalam kemuliaan-Nya yang menjadi sumber sukacita abadi. KGK §1024 menegaskan: "Hidup kekal adalah hidup yang sempurna bersama Tritunggal Mahakudus, persekutuan hidup dan cinta bersama Allah, Bunda Maria, para malaikat, dan semua orang kudus." Dengan demikian, kehidupan kekal bukan hanya keberlangsungan waktu tanpa akhir, melainkan partisipasi penuh dalam kasih ilahi dan sukacita kekal. Katekismus Gereja Katolik (nd)

Perspektif Kanonik: Kehidupan Kekal sebagai Tujuan Pastoral Gereja

KHK menegaskan bahwa seluruh struktur hukum Gereja diarahkan pada keselamatan kekal umat beriman. Kanon 1752 menyatakan: "Salus animarum suprema lex est" ("Keselamatan jiwa-jiwa adalah hukum tertinggi"). Dengan demikian, kehidupan kekal menjadi prinsip normatif tertinggi dalam seluruh kegiatan pastoral, liturgi, administrasi, hingga yurisprudensi Gereja.

Magisterium Gereja dan Refleksi Teologis Para Paus

Dalam ensiklik Spe Salvi, Paus Benediktus XVI menegaskan bahwa hidup kekal bukanlah sekadar keberlangsungan waktu yang tak terbatas, melainkan "sebuah saat penuh kepenuhan yang melampaui waktu—sebuah perendaman dalam samudra cinta tanpa batas, di mana waktu seolah-olah tidak lagi ada". (Yang Menyelamatkan et al., 2007).Paus Fransiskus dalam Evangelii Gaudium §176 menegaskan bahwa "Kerajaan yang kekal telah mulai bertumbuh di tengah-tengah kita dan menuntun kita kepada pemenuhan akhir." Ajaran para Paus ini menekankan bahwa kehidupan kekal tidak

hanya menjadi harapan masa depan, tetapi telah dimulai dalam kehidupan yang dijalani dalam kasih dan rahmat saat ini.Yang Menyelamatkan et al. (2007)

Kehidupan kekal menurut Gereja Katolik merupakan anugerah ilahi yang memungkinkan manusia bersatu dengan Allah dalam kasih dan kemuliaan abadi. Konsep ini mencakup aspek temporal (keberlangsungan tanpa akhir), namun lebih utama adalah aspek relasional dan eksistensial: persekutuan penuh dengan Tritunggal Mahakudus. Melalui Kitab Suci, Katekismus, Kitab Hukum Kanonik, dan ajaran para Paus, kehidupan kekal dipahami sebagai puncak tujuan manusia yang dianugerahkan oleh kasih karunia Allah melalui karya penebusan Kristus.

Hubungan antara Iman, Harapan, dan Kasih dalam Perspektif Kekal

Dalam ajaran Gereja Katolik, iman, harapan, dan kasih merupakan tiga kebajikan teologal (virtutes theologales) yang berakar pada Allah dan mengarahkan manusia kepada-Nya. Ketiganya diterima sebagai rahmat yang membentuk struktur batin kehidupan moral Kristiani dan memiliki arah eskatologis menuju kehidupan kekal (KGK, 2007, §1812–1829). (*Kompedium Katekismus Gereja Katolik,* n.d.)

Iman sebagai Tanggapan atas Pewahyuan

Iman adalah tanggapan pribadi terhadap pewahyuan Allah, yang memuncak dalam pribadi dan karya Yesus Kristus. Melalui iman, manusia mempercayai segala yang Allah nyatakan, bukan karena bukti empiris, melainkan karena kebenaran Allah itu sendiri. Rasul Paulus menegaskan: “Karena hidup kami ini adalah hidup karena percaya, bukan karena melihat” (2 Korintus 5:7, LAI-TB). Dalam perspektif eskatologis, iman bersifat sementara karena pada akhirnya akan digantikan oleh penglihatan langsung terhadap Allah: “Sekarang kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar, tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka” (1 Korintus 13:12, LAI-TB). Katekismus menjelaskan bahwa iman memberi pengenalan awal akan Allah, namun akan mencapai kepenuhannya saat manusia memandang Allah muka dengan muka dalam kehidupan kekal (KGK, 2007, §1023). (*Kompedium Katekismus Gereja Katolik,* n.d.)

Harapan sebagai Daya Gerak Eskatologis

Harapan mengarahkan manusia pada kebahagiaan kekal yang dijanjikan oleh Allah dan menjadi kekuatan batin yang menopang manusia di tengah penderitaan serta ketidakpastian hidup duniawi. Paulus menulis: “Sebab kita diselamatkan dalam pengharapan. Tetapi pengharapan yang dilihat, bukan pengharapan lagi” (Roma 8:24, LAI-TB). Katekismus menyebut harapan sebagai kebajikan yang “mendambakan Kerajaan Surga dan kehidupan kekal sebagai kebahagiaan kita, sambil mempercayakan diri kepada janji Kristus dan mengandalkan pertolongan rahmat Roh Kudus” (KGK, 2007, §1817). Dalam kekekalan, ketika keselamatan telah digenapi, harapan tidak lagi dibutuhkan dalam bentuknya sekarang.

Kasih sebagai Kebajikan yang Kekal

Kasih adalah kebajikan teologal yang paling luhur dan kekal. Kasih tidak hanya menjadi jalan menuju Allah, tetapi juga bentuk kesatuan abadi dengan Allah itu sendiri. Rasul Yohanes menyatakan: “Allah adalah kasih” (1 Yohanes 4:8, LAI-TB). Dalam 1 Korintus 13:13, Paulus menulis: “Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, harapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih.” Katekismus menegaskan bahwa kasih memungkinkan manusia mengasihi Allah di atas segala-galanya dan sesama demi Allah (KGK, 2007, §1822). (*Kompedium Katekismus Gereja Katolik*, n.d.)

Implikasi Teologis dan Pastoral

Kitab Hukum Kanonik menegaskan bahwa “semua orang beriman Kristiani... wajib berusaha mencapai kekudusan hidup” (KHK, 2006, Kan. 210). Kekudusan itu diwujudkan dalam kehidupan yang ditopang oleh iman, digerakkan oleh harapan, dan diarahkan kepada kasih. Dalam praksis pastoral, hal ini menjadi dasar pembinaan umat dalam hidup rohani yang matang dan berorientasi kekal.

Dengan demikian, iman, harapan, dan kasih membentuk dinamika teologal yang mengarahkan manusia kepada Allah: iman membuka relasi, harapan meneguhkan dalam perjalanan, dan kasih menjadi kesempurnaan yang bertahan dalam kekekalan.

Harapan akan Kebangkitan dan Kehidupan Baru

Harapan akan kebangkitan dan kehidupan baru merupakan inti dari pengharapan eskatologis dalam iman Kristiani. Harapan ini tidak bersifat utopis atau sekadar spekulatif, melainkan berakar pada peristiwa historis dan transenden: kebangkitan Kristus. Dalam terang kebangkitan-Nya, umat beriman meyakini bahwa kehidupan tidak berakhir dalam kematian, melainkan terbuka menuju pemenuhan kekal dalam persekutuan dengan Allah.

Kebangkitan Kristus sebagai Dasar Harapan

Iman akan kebangkitan tubuh tidak dapat dipisahkan dari kebangkitan Kristus. Rasul Paulus dengan tegas menyatakan bahwa jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah iman Kristiani (1Kor 15:14, LAI-TB). Kebangkitan Yesus bukan hanya pembenaran terhadap diri-Nya sebagai Mesias, melainkan juga jaminan bagi kebangkitan umat-Nya. Paulus menyebut Yesus sebagai “yang sulung dari antara orang-orang yang telah meninggal” (1Kor 15:20, LAI-TB), yang berarti kebangkitan-Nya menjadi prototipe dan jaminan atas kebangkitan orang beriman.

Kebangkitan yang diyakini oleh Paulus bukanlah kelanjutan biologis dari tubuh yang fana, melainkan transformasi ke dalam tubuh rohani (*sōma pneumatikon*), yakni tubuh yang dibaharui dan dijiwai oleh Roh Allah (1Kor 15:44, LAI-TB). Pemahaman ini menolak dualisme platonik dan menegaskan kesatuan manusia dalam tubuh dan roh yang ditebus sepenuhnya (Cullmann & Th, n.d.)

Kehidupan Baru sebagai Partisipasi dalam Kebangkitan

Kebangkitan bukan hanya realitas masa depan, tetapi juga mempengaruhi kehidupan saat ini. Paulus mengajarkan bahwa melalui baptisan, orang percaya telah mati bersama Kristus dan bangkit bersama Dia untuk hidup dalam pembaruan (Rm 6:5, LAI-TB). Dengan demikian, kehidupan baru dalam Kristus adalah bentuk awal dari partisipasi eskatologis yang kelak mencapai kepenuhannya.

Hidup dalam terang kebangkitan menuntut transformasi etis. Umat dipanggil meninggalkan cara hidup lama dan hidup sebagai ciptaan baru (2Kor 5:17, LAI). Hidup baru dalam Roh adalah bentuk aktual dari transformasi yang kelak akan digenapi secara penuh dalam kebangkitan badan (Wright, 2009).

Harapan Eskatologis dalam Katekismus Gereja Katolik

KGK (2007) menegaskan bahwa kebangkitan orang mati adalah dogma iman: orang yang benar akan bangkit untuk menerima hidup kekal, sedangkan yang menolak Allah akan mengalami penghakiman. Dalam KGK 655 ditegaskan bahwa kebangkitan Kristus adalah sumber dan jaminan akan kebangkitan kita: “Kristus telah bangkit dari antara orang mati sebagai yang sulung dari mereka yang telah meninggal.” Harapan ini memberi kekuatan untuk menghidupi iman secara utuh sejak sekarang.

Konsekuensi Pastoral dan Spiritualitas Harapan

Harapan akan kebangkitan memberi dasar yang kuat bagi penghiburan dalam penderitaan, keberanian dalam penganiayaan, dan ketekunan dalam menjalani hidup suci. Dalam konteks pastoral, pengharapan ini menjadi sumber kekuatan spiritual bagi umat yang menghadapi kematian, duka, atau penderitaan fisik. Dalam Surat Titus, disebutkan bahwa kita “menantikan penggenapan pengharapan kita yang penuh bahagia dan penyataan kemuliaan Allah” (Tit 2:13, LAI-TB). Harapan ini bukanlah optimisme psikologis semata, tetapi merupakan dimensi iman yang berakar pada peristiwa Paskah dan janji akan kehidupan kekal (Moltmann, 20051996)

Dimensi Eksistensial Harapan dalam Kristus

Harapan dalam Kristus bukan sekadar orientasi menuju masa depan surgawi, melainkan suatu kekuatan nyata yang berdampak langsung pada kehidupan eksistensial umat beriman. Harapan bersifat dinamis dan transformatif, memampukan manusia untuk mengatasi penderitaan, keterbatasan, dan krisis identitas dengan iman yang teguh dan kasih yang aktif.

Harapan sebagai Daya Hidup dalam Penderitaan

Eksistensi manusia ditandai oleh penderitaan, penyakit, dan kematian. Dalam konteks ini, harapan dalam Kristus bukanlah pelarian dari kenyataan, melainkan kekuatan yang menopang keberanian untuk tetap setia. Paulus menulis bahwa penderitaan masa kini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan

yang akan datang (Rm 8:18 LAI-TB). Dalam pengalaman penderitaan, harapan muncul sebagai hasil dari ketekunan dan daya tahan rohani (Rm 5:3–4 LAI-TB). Harapan yang demikian bersifat eksistensial karena tumbuh dari pengalaman konkret manusia, bukan dari spekulasi metafisik. Paulus menunjukkan bahwa harapan bukan sekadar ide abstrak, tetapi *buah dari pengalaman eksistensial* dalam menghadapi penderitaan secara setia. Pernyataan bahwa dalam penderitaan, harapan muncul melalui ketekunan dan daya tahan rohani sebagaimana ditegaskan dalam Roma 5:3–4, *"Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji, dan tahan uji menimbulkan pengharapan."* Katekismus Gereja Katolik menegaskan: *"Kebajikan harapan membangkitkan dalam diri manusia kerinduan akan Kerajaan Surga... Ia melindungi dari keputusasaan dan menopang dalam setiap kelesuan..."* (KGK 1817–1818). Kompedium Katekismus Gereja Katolik, n.d.)

Harapan dan Identitas sebagai Anak Allah

Dalam Kristus, manusia menerima identitas baru sebagai anak-anak Allah. Paulus menyatakan bahwa kita "menantikan pengangkatan sebagai anak, yaitu pembebasan tubuh kita" (Rm 8:23). Harapan ini memberi arah dan makna mendalam bagi hidup manusia, sekaligus menjadi dasar bagi penghormatan terhadap martabat pribadi.

Identitas ini bukan semata status teologis, melainkan dinamika relasional yang mengubah cara pandang manusia terhadap dirinya dan sesamanya. Dengan demikian, harapan membentuk struktur batin dan orientasi hidup orang percaya.

Harapan dalam Keterbatasan dan Ketidakpastian

Ketidakpastian akan masa depan adalah bagian dari kondisi manusiawi. Namun, dalam Kristus, pengharapan menjadi "Sauh yang kuat dan aman bagi jiwa" (Ibr 6:19). Harapan memberi arah dan kestabilan dalam dunia yang berubah-ubah dan rentan terhadap keputusasaan. KGK (2007, no. 1818) menyatakan bahwa harapan menjawab kerinduan terdalam manusia akan kebahagiaan kekal. Dalam dunia yang dilanda relativisme, harapan menuntun umat untuk tetap hidup dalam kebaikan, meskipun hasilnya belum tampak.

Harapan dan Kebermaknaan Hidup

Dalam terang iman, penderitaan bukanlah sesuatu yang absurd. Harapan mengubah cara pandang manusia terhadap pengalaman hidupnya yang penuh luka dan ketidakpastian. Teolog (Rahner & Dych, 1982)menyatakan bahwa eksistensi manusia hanya dimengerti dalam terang Allah yang menyatakan diri secara penuh dalam Kristus. (Rahner, 2016)

Dengan demikian, harapan bukan hanya tertuju pada peristiwa masa depan, melainkan pada pribadi Yesus Kristus sendiri. Relasi dengan Kristus adalah fondasi dan puncak dari seluruh eksistensi manusia, yang

memberikan kebermaknaan mendalam dalam hidup kini dan masa depan.

Konsep *Civitas Dei* (Kota Allah) sebagai Visi Eskatologis

Santo Agustinus dari Hippo (354–430 M) menyumbang kerangka eskatologis yang khas bagi tradisi Kristen melalui karya monumentalnya *De Civitate Dei* (*Kota Allah*). Dalam karya ini, Agustinus memperkenalkan dikotomi teologis antara dua kota: *Civitas Dei* (Kota Allah) dan *Civitas Terrena* (Kota Duniawi), yang menggambarkan dua komunitas rohani yang berjalan bersama dalam sejarah, tetapi menuju akhir yang berbeda. Kota Allah ditandai oleh kasih kepada Allah (*amor Dei*), sedangkan Kota Duniawi oleh cinta pada diri sendiri (*amor sui*), bahkan sampai mengabaikan Allah (The City of God Saint Augustine TRANSLATED BY MARCUS DODS, 2015)

Konsep ini tidak hanya merespons keruntuhan Kekaisaran Romawi tahun 410 M, tetapi sekaligus menyanggah sakralisasi kekuasaan politik duniawi. Menurut Agustinus, hanya Kota Allah yang sejati dan kekal, dan keberadaannya hanya akan mencapai kepenuhan dalam hidup kekal setelah penghakiman akhir. Oleh karena itu, *Civitas Dei* dipahami sebagai tujuan teleologis manusia, bukan entitas politis, melainkan realitas spiritual yang tumbuh melalui Gereja, sakramen, dan kasih karunia Allah. n.d.)

Harapan akan hidup kekal dalam Kota Allah merupakan ekspresi dari iman dan kasih yang terarah pada pemenuhan janji eskatologis Allah. Pada akhirnya, *Civitas Dei* akan menjadi persekutuan sempurna antara umat Allah dan Allah sendiri, suatu visi yang memberikan makna transenden pada sejarah manusia dan pergumulannya Torseth (2022)

4.2 Ketegangan antara Dunia Sementara dan Kekekalan

Salah satu tema sentral dalam pemikiran Agustinus adalah ketegangan eksistensial antara dunia sementara (*saeculum*) dan kekekalan (*aeternitas*). Dunia tidak dipandang sebagai jahat secara ontologis, melainkan sebagai ruang ziarah dan formasi rohani yang diliputi godaan dan kehancuran akibat dosa manusia . (Healey et al., 1947) Hidup duniawi dipandang sebagai peziarahan (*peregrinatio*) menuju rumah kekal, dan selama dalam ziarah ini, manusia diundang untuk mencintai Allah lebih daripada segala ciptaan (Gilson, 1967)

Agustinus mengkritik hasrat duniawi yang menyesatkan, seperti cinta akan kekuasaan dan kesenangan, karena menukar kerinduan sejati terhadap Allah dengan hal-hal fana. Dunia menawarkan ilusi kekekalan yang semu, padahal hanya Allah yang benar-benar kekal (Boulding & Institute, 1997). Kekekalan, dalam pengertian Agustinus, bukan hanya waktu tak berujung, tetapi kualitas hidup dalam persekutuan sempurna dengan Allah, yaitu damai dan kebahagiaan sejati.

Implikasi spiritual dari ketegangan ini adalah dorongan untuk membentuk hidup berdasarkan nilai-nilai kekal, bukan sekadar

mengejar kenikmatan temporal. Gereja, dalam hal ini, menjadi komunitas yang membentuk tatanan kasih (*ordo amoris*) menuju Allah sebagai tujuan akhir (Gilson, 1967)

4.3 Harapan sebagai Gerak Jiwa Menuju Allah

Dalam kerangka spiritual Agustinus, harapan bukan sekadar harapan akan masa depan, tetapi gerak jiwa (motus animi) yang bersifat transenden. Jiwa manusia yang diciptakan menurut gambar Allah memiliki kerinduan bawaan untuk bersatu kembali dengan Sang Pencipta. Harapan (spes) menjadi daya dorong spiritual yang membawa manusia keluar dari keterbatasannya untuk menuju Allah sebagai kebaikan tertinggi (Pieper, 1997)

Agustinus melihat harapan sebagai bagian dari dinamika teologal bersama iman dan kasih. Iman memberi pengetahuan akan Allah, harapan memberi arah menuju pemenuhannya, dan kasih menyatukan kehendak manusia dengan kehendak ilahi (Pieper, 1997) Dalam harapan, umat beriman belum memiliki Allah secara penuh, tetapi telah memulai relasi yang akan disempurnakan dalam visio Dei, yaitu melihat Allah muka dengan muka (Rahner & Dych, 1982)

Harapan juga bersifat pedagogis: ia membentuk kehendak, mengatur orientasi hidup, dan mendidik jiwa untuk mengarahkan segala cinta kepada Allah. Dengan demikian, harapan bukan pelarian dari dunia, tetapi kekuatan yang membentuk komitmen dan ketekunan spiritual selama ziarah iman (Eschatology, Death and Eternal Life, 1988) Tujuan akhir dari gerak harapan adalah bersatu dengan Allah dalam kekekalan, suatu keadaan di mana tidak ada lagi pengharapan, sebab seluruh kerinduan telah terpenuhi dalam perjumpaan abadi dengan Allah (Healey et al., 1947)

HARAPAN ESKATOLOGIS DALAM PEMIKIRAN JÜRGEN MOLTMANN

Teologi Harapan: Latar Belakang dan Konteks Historis

Teologi harapan yang dikembangkan oleh Jürgen Moltmann sejak pertengahan abad ke-20 muncul sebagai respons teologis terhadap penderitaan dan kehancuran pasca-Perang Dunia II. Dalam karya utamanya *Theology of Hope* (1964), Moltmann menekankan bahwa iman Kristen tidak hanya berpijak pada peristiwa-peristiwa masa lalu, melainkan terutama pada janji masa depan yang dijanjikan Allah—yakni realitas eskatologis yang masih akan datang (Moltmann, 1993a)

Pengalaman pribadi Moltmann sebagai tentara Wehrmacht dan tawanan perang di Inggris menjadi titik balik eksistensial yang membentuk arah teologinya. Dalam masa tahanan, ia menemukan Injil dan menegaskan keyakinan bahwa teologi harus berbicara tentang harapan yang relevan bagi dunia yang terluka (Kohl & Moltmann, 2008)Konteks sejarah Eropa yang dilanda kehancuran moral dan fisik menuntut model teologi yang mampu menjawab pergumulan akan keadilan, penderitaan, dan makna masa depan (M. Volf, 2008)

Dalam hal metodologi, Moltmann menggabungkan pendekatan Injili dan historis dengan wawasan filsafat modern, khususnya dari Ernst Bloch dan kritiknya terhadap teologi eksistensial Bultmann. Ia menyerap konsep *das Prinzip Hoffnung* (prinsip harapan) dari Bloch, namun menempatkannya dalam fondasi kebangkitan Kristus dan janji Allah yang transenden (Moltmann, 1993a)

Moltmann juga mengkritik teologi tradisional yang bersifat ahistoris dan statis, terutama yang menggambarkan Allah sebagai tak terpengaruh (*immutabilis*) oleh sejarah dan penderitaan manusia. Ia menekankan bahwa Allah adalah Allah yang hidup, yang turut merasakan penderitaan ciptaan dan aktif dalam proses penyelamatan sejarah (Moltmann, 1993b)

Maka, teologi harapan bersifat proleptik: menghadirkan masa depan Allah ke dalam realitas kini sebagai janji yang sedang digenapi.

5.2 Harapan akan Masa Depan dalam Kerangka Salib dan Kebangkitan

Dalam struktur teologis Moltmann, dasar pengharapan Kristen terletak pada dialektika salib dan kebangkitan. Salib bukan sekadar simbol penderitaan, melainkan ekspresi solidaritas Allah yang masuk ke dalam penderitaan dunia. Allah dalam Kristus bukan penonton, tetapi partisipan dalam luka sejarah manusia (Moltmann, 1993a)

Salib menjadi momen kenosis ilahi—pengosongan diri Allah—yang mengubah makna penderitaan menjadi awal dari pengharapan. Harapan Kristen bukanlah harapan semu yang mengabaikan realitas, tetapi harapan yang muncul dari dalam penderitaan karena dijanjikan oleh Allah yang turut menderita (Moltmann, 1993c)

Kebangkitan Kristus menandai awal dari sejarah baru. Ia bukan hanya bukti keilahian Kristus, tetapi merupakan jaminan bahwa ciptaan akan dipulihkan. Kebangkitan adalah peristiwa eskatologis yang menginterupsi sejarah dan membuka horizon baru masa depan. (Moltmann, 1993a) Kristus disebut sebagai *Zukünftiger*—yang akan datang—karena melalui kebangkitan-Nya, masa depan telah mulai menyapa masa kini.

Dialektika salib dan kebangkitan menciptakan pola hidup iman yang realistis namun penuh pengharapan. Waktu dipahami bukan hanya secara linier, tetapi sebagai proses yang dibentuk oleh janji masa depan Allah. Maka, Gereja dipanggil untuk menjadi tanda proleptik dari Kerajaan Allah, yaitu komunitas yang mewujudkan keadilan, rekonsiliasi, dan cinta dalam dunia yang sedang diperbaharui. (M. Y. 1990 Volf, 1990)

5.3 Eskatologi sebagai Prinsip Utama Teologi Kristen

Salah satu kontribusi orisinal Moltmann adalah menempatkan eskatologi sebagai prinsip utama dalam keseluruhan teologi Kristen. Eskatologi bukan hanya doktrin terakhir yang membahas “akhir zaman,” tetapi menjadi kerangka utama seluruh pemahaman tentang Allah, Kristus, Gereja, dan dunia (Moltmann, 1993c)

Ia menegaskan bahwa iman Kristen berdasar pada janji dan penggenapan, bukan semata pada tatanan metafisik. Oleh karena itu, setiap doktrin Kristen yang otentik memiliki dimensi eskatologis—baik itu Kristologi, pneumatologi, maupun eklesiologi (Moltmann, 1993c) Iman kepada Allah adalah iman kepada Allah yang akan datang, bukan hanya yang telah bertindak di masa lalu.

Dalam hal pemahaman waktu, Moltmann mengembangkan konsep prolepsis, yakni masa depan yang telah menembus masa kini melalui kebangkitan Kristus. Masa depan ini bukan hanya sesuatu yang dinantikan, melainkan kekuatan aktif yang sedang membentuk dan menuntun sejarah (Cullmann, 1957) Maka, realitas penderitaan, kejahatan, dan kematian tidak pernah bersifat final, karena semuanya sedang diubah oleh janji Allah.

Eskatologi Moltmann bersifat kosmis. Ia berbicara tentang pembaruan seluruh ciptaan, bukan hanya keselamatan jiwa individu. Konsep *apokatastasis pantōn* (pemulihan segala sesuatu) menjadi kerangka untuk memahami keterlibatan Gereja dalam isu-isu sosial, politik, dan ekologi (Moltmann, 1993b)Harapan Kristen tidak mendorong pelarian dari dunia, tetapi motivasi untuk transformasi dunia demi keselarasan dengan kehendak Allah.

Selain memberi harapan, eskatologi juga bersifat kritis terhadap tatanan dunia yang tidak adil. Dengan menempatkan keadilan Allah di masa depan, eskatologi menolak menerima penindasan, kemiskinan, atau ketidakadilan sebagai hal yang permanen. Dalam pengharapan akan penghakiman dan pemulihan akhir, umat Kristen diberi mandat untuk melawan ketidakadilan dengan visi masa depan Allah yang adil dan damai (Moltmann, 1993c)

Sintesis dan Relevansi Teologi Harapan bagi Umat Katolik Masa Kini

Perbandingan dan Sintesis Pandangan Ketiga Tokoh

Santo Paulus, Santo Agustinus, dan Jürgen Moltmann memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan pemahaman teologi harapan. Meskipun hidup dalam konteks sejarah yang berbeda, ketiganya memandang harapan sebagai elemen fundamental yang membentuk orientasi hidup umat beriman terhadap masa depan kekal yang dijanjikan Allah.

Santo Paulus: Harapan sebagai Respons terhadap Janji Allah

Dalam surat-surat seperti *Roma* dan *1 Korintus*, Paulus menekankan bahwa harapan Kristen berakar pada kebangkitan Kristus sebagai “buah sulung dari mereka yang telah meninggal” (1Kor 15:20, LAI-TB). Harapan tidak hanya bersifat eskatologis, tetapi juga menjadi kekuatan penopang iman dalam penderitaan (Rm 5:3–5, LAI-TB), sebagai manifestasi kepercayaan kepada janji Allah yang akan menyempurnakan ciptaan dalam kemuliaan bersama Kristus (Rm 8:18–25, LAI-TB).

Santo Agustinus: Harapan sebagai Gerak Jiwa Menuju Kekekalan

Agustinus mengajarkan bahwa harapan bukan hanya sikap mental, tetapi gerakan spiritual yang mengarahkan jiwa menuju *Civitas Dei*, kota Allah sebagai tujuan akhir (Boulding & Institute, 1997)Harapan saling terkait erat dengan kasih (*caritas*) dan iman (*fides*), membentuk triad kebajikan teologal. Dalam *Confessiones* dan *De Civitate Dei*, harapan menjadi kerinduan eksistensial akan kedamaian dalam Allah (*cor inquietum est*), yang hanya terpenuhi dalam kekekalan.

Jürgen Moltmann: Harapan sebagai Prinsip Teologi dan Motor Transformasi Sejarah

Moltmann mereformulasi harapan sebagai fondasi teologi Kristen secara keseluruhan. Ia menekankan bahwa harapan berasal dari kebangkitan Kristus dan mengarah pada pemulihan dunia. Berbeda dengan pendekatan spiritual dan kontemplatif Agustinus, Moltmann menegaskan dimensi historis, sosial, dan politis dari harapan (Moltmann, 1993a)

Titik Temu dan Perbedaan

Ketiga tokoh ini sepakat bahwa dasar harapan Kristen adalah peristiwa kebangkitan Kristus. Namun, mereka menekankan aspek yang berbeda:

Aspek	Santo Paulus	Santo Agustinus	Jürgen Moltmann
Dasar Harapan	Kebangkitan Kristus	Kerinduan akan Allah kekal	Kebangkitan sebagai janji eskatologis
Arah Harapan	Transformasi tubuh dalam kemuliaan	Istirahat dalam Allah (*visio Dei*)	Pembaruan sejarah dan dunia
Karakter	Teologal dan eksistensial	Teologal dan mistik	Teologal dan historis
Tanggung Jawab Gereja	Bertahan dalam penderitaan	Menumbuhkan kasih dalam ziarah	Agen perubahan sosial

Sintesis: Harapan sebagai Jalan Iman yang Terbuka terhadap Masa Depan Allah

Dari ketiga tokoh ini, disimpulkan bahwa harapan bukan sekadar ide dogmatis, tetapi jalan rohani dan historis menuju persekutuan dengan Allah. Harapan Kristen bersifat:

- Kristologis – berakar pada kebangkitan Kristus;
- Eskatologis – mengarah pada kepenuhan hidup dalam Kerajaan Allah;
- Eksistensial dan komunitarian – menjadi daya untuk menghadapi penderitaan, mengasihi sesama, dan membangun dunia.

Relevansi Harapan Eskatologis dalam Kehidupan Pribadi dan Gereja

- **Dalam Kehidupan Pribadi: Harapan sebagai Daya Rohani dan Kompas Moral**

Bagi umat beriman secara personal, harapan menjadi daya yang mengarahkan hidup pada janji pemulihan Allah dalam Kristus (Ef 1:10, LAI-TB). Seperti yang dikatakan Paulus, penderitaan sekarang “tidak sebanding dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita” (Rm 8:18, LAI-TB). Dalam konteks pastoral, harapan

memperkuat spiritualitas ziarah dan ketekunan moral dalam kehidupan.

- **Dalam Kehidupan Gereja: Harapan sebagai Misi Profetik dan Pastoral**

Konsili Vatikan II menyatakan bahwa Gereja adalah "benih dan awal dari Kerajaan Allah" (Lumen Gentium, 1964, no. 5). Maka, Gereja: Mengkritik ketidakadilan dan struktur dosa (Moltmann, 1993a)Membangun solidaritas konkret sesuai prinsip *option for the poor* (Pontifical Council for Justice and Peace, 2004); Meneguhkan umat dalam krisis melalui pewartaan penghiburan (KGK], 2007, no. 1817).

- **Integrasi Harapan dalam Tantangan Dunia Modern**

Harapan menjadi semacam antidot terhadap ketakutan zaman: krisis iklim, perang, dan kehampaan spiritual. Melalui harapan pada Kristus yang bangkit, Gereja dipanggil untuk menyuarakan dan menghidupi etos keberanian, perdamaian, dan keadilan (Why 21:5, LAI-TB).

Tantangan Pewartaan Harapan dalam Dunia Sekular dan Postmodern

Sekularisasi dan relativisme nilai telah menciptakan tantangan baru bagi pewartaan harapan (TAYLOR, 2009).Skandal Gereja, perang, serta penderitaan global membuat banyak orang skeptis terhadap janji keselamatan (Moltmann, 1993a) Dalam konteks ini, harapan perlu diwartakan sebagai pengalaman eksistensial yang menyentuh kehidupan nyata manusia.

Peluang Mewartakan Harapan melalui Praksis dan Dialog

Beberapa strategi konkret: **Pewartaan Kontekstual**: Menyampaikan harapan dalam bahasa naratif dan eksistensial (Rahner & Ernst, 1961) **Tindakan Profetik dan Sosial**: Membela martabat hidup dan keadilan ekologis, **Dialog Antariman dan Budaya**: Membangun titik temu universal atas kerinduan akan damai dan kehidupan. **Liturgi sebagai Harapan**: Ekaristi adalah tindakan eskatologis (1Kor 11:26, LAI-TB).

Harapan sebagai Identitas Profetik Gereja

Gereja dipanggil untuk menjadi tanda harapan, bukan sekadar pewartanya. Sebagaimana ditegaskan oleh (Moltmann, 1993c), (Bauckham, 1995) teologi harapan tidak bertujuan melarikan diri dari sejarah, melainkan mengubah sejarah dalam terang masa depan Allah.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI PRAKTIS TEOLOGI HARAPAN

Kesimpulan Umum

Harapan dalam teologi Kristen bukanlah sekadar sikap psikologis optimistik atau pelarian dari penderitaan dunia, melainkan sebuah kebajikan teologal yang bersumber dari janji Allah dan berakar pada kebangkitan Kristus. Melalui penelusuran terhadap pemikiran tiga tokoh utama—Santo Paulus, Santo Agustinus, dan Jürgen Moltmann—dapat disimpulkan bahwa teologi harapan berfungsi sebagai jantung dari seluruh pemikiran Kristen, membentuk arah, motivasi, dan praksis hidup umat beriman.

Santo Paulus menekankan kebangkitan Kristus sebagai dasar eskatologi, yang memberi kekuatan dalam penderitaan dan menjamin kepenuhan hidup kekal (lih. 1Kor 15:19–26; Rm 8:18–25, LAI-TB). Sementara itu, Santo Agustinus menghadirkan harapan sebagai arah gerak jiwa menuju Allah, yang menemukan pemenuhannya dalam *Civitas Dei* dan *visio beatifica* (penglihatan akan Allah (Augustine, 1997) Dalam kerangka modern, Jürgen Moltmann menegaskan bahwa harapan adalah prinsip awal dan transformatif dalam teologi, yang menggerakkan umat beriman untuk berpartisipasi dalam pembaruan dunia melalui kuasa kebangkitan Kristus (Moltmann, 1993a)

Keseluruhan pembahasan menunjukkan bahwa harapan Kristen bersifat kristologis, eskatologis, eksistensial, dan sosial. Ia mencakup keseluruhan dimensi manusia: spiritualitas pribadi, etika sosial, dan komitmen terhadap keadilan serta perdamaian. Teologi harapan menjadi jembatan antara iman akan masa depan kekal dan tanggung jawab dalam sejarah.

Implikasi Praktis Teologi Harapan

Berdasarkan sintesis tersebut, terdapat sejumlah implikasi praktis yang relevan bagi kehidupan umat Katolik masa kini, baik secara personal maupun dalam kehidupan menggereja:

a. **Spiritualitas Peziarahan dan Ketekunan dalam Iman**

Harapan memampukan umat Katolik untuk menjalani hidup sebagai peziarah, yang sadar akan tujuan kekal tetapi tidak mengabaikan realitas dunia kini. Hal ini memperkuat spiritualitas harian yang tangguh, mengakar dalam doa, sakramen, dan refleksi atas janji eskatologis Allah.

b. **Panggilan Gereja untuk Menjadi Komunitas Harapan**

Gereja dipanggil untuk mewartakan harapan dengan kata dan tindakan, menjadi tanda profetik dari Kerajaan Allah yang akan datang. Ini mencakup keterlibatan dalam isu sosial seperti kemiskinan, migrasi, perubahan iklim, dan keadilan gender (Peace, 2004) Harapan harus menjadi warna dalam liturgi, katekese, pastoral, dan pelayanan sosial Gereja.

c. **Pengembangan Teologi Kontekstual dan Dialogis**

Teologi harapan membuka ruang bagi pengembangan diskursus iman yang kontekstual dan terbuka pada dialog lintas iman serta lintas disiplin. Dalam dunia yang sekular dan pluralistik, harapan tidak boleh dikomunikasikan dalam bentuk dogma tertutup, tetapi sebagai narasi keselamatan yang hidup, inklusif, dan menginspirasi (Rahner & Dych, 1982)

d. **Etika Harapan dan Tanggung Jawab Sosial**

Harapan bukanlah alasan untuk pasif atau menunggu secara naif. Sebaliknya, ia menjadi dasar dari tindakan aktif untuk membangun dunia yang lebih adil dan damai, karena dunia yang akan datang sudah menyentuh dunia kini melalui kebangkitan

Kristus (Moltmann, 1993a). Harapan menuntut keterlibatan historis dan moral, bukan eskapisme spiritual.

7.3 Penutup

Di tengah krisis global yang melanda dunia modern, perang, perubahan iklim, dan ketidakadilan sosial, teologi harapan menunjukkan daya spiritual dan transformatifnya. Harapan dalam Kristus bukan sekadar "akhir cerita," melainkan dinamika iman yang menembus seluruh kehidupan dan memanggil umat untuk hidup secara baru dalam terang masa depan Allah.

Dengan demikian, teologi harapan bukan hanya untuk dipercaya, tetapi untuk dihidupi: di altar, di jalan, di ruang dialog, dan dalam karya kasih. Seperti dikatakan oleh Rasul Paulus: “Sebab di dalam pengharapan kita diselamatkan” (Rm 8:24, LAI-TB).

Daftar Pustaka

Ashley_Brydone_Jack_Thesis_Final_Draft. (n.d.).

Bauckham, R. (1995). *Theology of Jürgen Moltmann*. Bloomsbury Publishing. https://books.google.co.id/books?id=lzGos7ZCRiQC

Boulding, M., & Institute, A. H. (1997). *The Confessions* (Issue v. 1). New City Press. https://books.google.co.id/books?id=L2fJso9GWv4C

Cullmann, O. (1957). *Christ and Time: The Primitive Christian Conception of Time and History*. SCM Press. https://books.google.co.id/books?id=Z_8DLgEACAAJ

Cullmann, O., & Th, D. (n.d.). *Immortality of the Soul or Resurrection of the Dead? Immortality of the Soul or Resurrection of the Dead? by Oscar Cullmann*. http://www.religion-online.org/cgi-bin/relsearchd.dll/showbook?item_id=1115

Dokumen, S., Apostolik Paus Fransiskus, S., Harun, M., & Krispurwana Cahyadi, T. (2013). *EVANGELII GAUDIUM EVANGELII GAUDIUM SUKACITA INJIL*.

Eschatology, Death and Eternal Life. (1988). Catholic University of America Press. https://books.google.co.id/books?id=wuXYAAAAMAAJ

Gilson, É. (1967). *The Christian Philosophy of Saint Augustine*. Vintage Books. https://books.google.co.id/books?id=r1vyngEACAAJ

Healey, J., Vives, J. L., Tasker, R. V. G., & Barker, E. (1947). *The City of God: (De Civitate Dei)*. Dent. https://books.google.co.id/books?id=pAwsAQAAMAAJ

INTRODUCTION TO CHRISTIANITY. (n.d.).

KATEKISMUS GEREJA KATOLIK CATECHISM OF THE CATHOLIC CHURCH KONSTITUSI APOSTOLIK FIDEIDEPOSITUM. (n.d.).

Kohl, M., & Moltmann, J. (2008). *A Broad Place*. Fortress Press. https://books.google.co.id/books?id=nb4Z5NX9NKoC

kompedium Katekismus gereja katolik. (n.d.).

Marlin, J., Petrus, S., & Prabowo, P. D. (2023). Implikasi Hidup Kekal Terhadap Tujuan Hidup Personal: Analisis Kiasmus Yohanes 12:23-28a. *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi*, *3*(2), 122–138.

https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v3i2.72

Moltmann, J. (1993a). *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*. Fortress Press. https://books.google.co.id/books?id=s-v1zkOit2kC

Moltmann, J. (1993b). *The crucified God : the cross of Christ as the foundation and criticism of Christian theology*. Fortress Press.

Moltmann, J. (1993c). *The crucified God : the cross of Christ as the foundation and criticism of Christian theology*. Fortress Press.

Moltmann, J. (20051996). *The coming of God : Christian eschatology*. SCM Press.

Pieper, J. (1997). *Faith, Hope, Love*. Ignatius Press. https://books.google.co.id/books?id=EZFPqwhZuCQC

Rahner, K., & Dych, W. V. (1982). *Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity*. Crossroad. https://books.google.co.id/books?id=WUdnQgAACAAJ

Rahner, K., & Ernst, C. (1961). *Theological Investigations*. Helicon Press. https://books.google.co.id/books?id=kJzxpgwnijUC

Rahner, Karl. (2016). *Foundations of Christian faith : an introduction to the idea of Christianity*. Crossroad.

TAYLOR, C. (2009). *A SECULAR AGE*. Harvard University Press. https://books.google.co.id/books?id=tLLx3hfc6UYC

The City of God Saint Augustine TRANSLATED BY MARCUS DODS. (2015). www.romanroadsmedia.com.

Torseth, R. L. (2022). AUGUSTINE, SCRIPTURA, AND CITY OF GOD. *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, *4*(1), 43–55. https://doi.org/10.46362/quaerens.v4i1.74

Volf, M. (2008). Jürgen Moltmann's Public Theology of Hope. *Journal of Reformed Theology*, *2*, 216–234.

Volf, M. Y. 1990. (1990). Theology of the Cross and Resurrection in Moltmann . *Modern Theology* , *6*(3), 221–224.

Wright, N. T. . (2009). *Paul : in fresh perspective*. Fortress Press.

Yang Menyelamatkan, H., Hadisumarta, M. F., Mgr Sinaga, Oc. A., Editor, Ofmc., Adisusanto, F. S., & Harini Tri Prasasti, B. (2007). *SPE SALVI*.